

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Anak tunarungu merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam input pendengaran yang tidak hanya mempengaruhi kemampuan untuk mendengar suara percakapan dari orang lain, namun juga mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan bahasa mereka sendiri. Keteraturan memperdengarkan bahasa melalui pendengaran, memberikan informasi penting mengenai *vocabulary* (kosakata), yang mana hal ini secara langsung diterima oleh anak dengan pendengaran normal. Tanpa keteraturan mendengarkan ini, bagi anak tunarungu biasanya akan mempunyai banyak problem pada bahasa mereka. Kesulitan itu biasanya terdapat pada kurangnya *vocabulary*, kesulitan dalam mengartikan kata, menggunakan kata yang salah, dan lainnya. Kesulitan-kesulitan dalam menggunakan bahasa ini selanjutnya akan menghalangi individu tersebut dari komunikasi yang mempunyai arti dan juga berinteraksi. Problem berbahasa dapat menimbulkan efek negatif pada pendidikan seperti membaca, menulis dan pemahaman (Gfeller, & Baumann, 1988).

Bagi anak tunarungu, selain berbahasa merupakan suatu hambatan dalam memperoleh informasi dan melakukan komunikasi, yang selanjutnya berdampak sekali pada proses belajar dan lingkungan belajar juga sangat berpengaruh. Dalam lingkungan belajar yang mempunyai

pengaruh adalah kondisi lingkungan belajar yang kurang efektif. Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan sumber belajar yang kondusif dan di gunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran.

Tugas pertama seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil dari proses pembelajaran yang baik maka di perlukan lingkungan belajar yang diciptakan untuk mewujudkan suasana kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi anak didik baik yang yang mengalami ketunarungan maupun anak pada umumnya untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang dapat menunjang pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin. Menciptakan suatu lingkungan belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik merupakan salah satu kebutuhan yang mendesak, sebab kalau kita berniat menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kegiatan anak belajar sendiri (Irawan:2006).

Di Sekolah Luar Biasa pembelajaran yang terus menerus dilaksanakan di dalam kelas terkadang membuat anak mengalami kejenuhan sehingga pencapaian hasil belajar sangat kurang. Mereka mengalami kejenuhan pada saat pembelajaran di dalam kelas disebabkan karena kurang menariknya proses pembelajaran, salah satunya pada materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang antonim (lawan kata). Siswa

tunarungu kelas III di SLB Permata Ciranjang mengalami kesulitan dalam pemahaman antonim kerja dan kata sifat. Anak tunarungu mereka yang mengalami hambatan dan gangguan fungsi pendengaran, sehingga anak tunarungu tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, disamping itu dapat juga menghambat perkembangan kemampuan anak karena pada dasarnya anak sulit menerima atau menangkap informasi secara abstrak (Sadjaah:2005). Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak menghambat pada proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Hal ini menimbulkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran itu sendiri. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah pemahaman antonim siswa tunarungu yang rendah khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana nantinya hasil belajar tersebut akan digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Di lihat dari usia siswa duduk di bangku kelas III SDLB rata-rata siswa berusia 10 tahun dalam tahapan perkembangan kognitif anak sudah mampu melakukan tugas konservasi dan mampu menyusun objek-objek dalam benak mereka menurut dimensi tertentu dari panjang – pendek, kecil – besar, lebar – sempit, berat –ringan dan sebagainya. Tetapi pada kenyataan siswa mengalami kesulitan karena kondisi ketidakmampuan memahami kata-kata yang masih bersifat abstrak. Untuk itu diperlukan sebuah lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk menunjang

pengembangan kemampuan anak dalam memahami antonim (lawan kata) melalui pendekatan pembelajaran.

Kondisi pembelajaran tersebut dikarenakan kegiatan belajar mengajar di kelas bersumber pada guru atau *teacher centred* masih banyak beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya orang yang menjadi sumber belajar di kelas. Guru memberikan bahan pelajaran yang terbatas pada buku paket atau *teks book*, sehingga materi masih sangat terbatas dan penggunaan buku pelajaran saja tidak cukup untuk menjelaskan materi antonim dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan berpikir abstrak. pada saat pembelajaran metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional sehingga metode kurang bervariasi, terbatasnya media pembelajaran sehingga kurang membantu siswa tunarungu dalam memahami konsep-konsep pembelajaran pada materi antonim serta siswa masih beranggapan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, hal ini tampak pada saat pembelajaran siswa hanya menerima yang diberikan guru untuk dihafalkan.

Anak tunarungu mengalami hambatan pada pendengaran, maka perkembangan bahasanya terbatas dan berpengaruh menjadi suatu keterbatasan pada daya abstraksinya sehingga belum dapat menggunakan pemikirannya terhadap hal-hal yang abstrak. Hal ini bukan berarti anak tunarungu tidak akan melalui tahap perkembangan ini tetapi hanya mengalami keterlambatan saja.

Dari kondisi itu maka jelaslah bahwa proses pembelajaran tersebut kurang meningkatkan pemahaman siswa tunarungu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi antonim (lawan kata). Pemilihan pendekatan pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran dapat menjadi salah satu alternatif, dalam dunia pendidikan terdapat cukup banyak pendekatan pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang di inginkan salah satunya pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*).

Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran serta menggunakan berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Agus Sensus, I dalam (Ginting,2005:37).

Dimana Pembelajaran di luar kelas tersebut adalah pembelajaran yang dilakukan guru, dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan yang di gunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar melalui pengalaman yang mereka peroleh.

Salah satu alasan mengapa pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah karena pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) siswa dapat merasakan pengalaman langsung melalui pengalaman sendiri di luar kelas terhadap suatu objek di lingkungan yaitu di taman arena bermain anak dan di pesawahan yang berada di belakang sekolah, siswa belajar di luar kelas lebih menarik di bandingkan siswa

belajar di dalam kelas sehingga meningkatkan pemahaman antonim kata kerja dan kata sifat pada siswa tunarungu .

Pendekatan ini diajukan sebagai salah satu cara untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana para siswa bekerja bersama-sama untuk menjalankan tugas pengalaman di luar kelas yang dilakukan oleh mereka sendiri. Atas dasar tersebut maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian tentang “ Penerapan Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Study*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Antonim Pada Siswa Tunarungu“.

B. Identifikasi masalah

Permasalahan yang dihadapi anak tunarungu melalui pengamatan secara langsung dilapangan, yakni:

1. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam menerima informasi secara abstrak, sehingga memiliki kekurangan dalam pemahaman makna khususnya dalam pemahaman antonim (lawan kata).
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga di perlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman antonim (lawan kata) pada siswa tunarungu.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) dalam meningkatkan hasil belajar terhadap pemahaman antonim (lawan kata) pada siswa tunarungu, khususnya antonim kata kerja dan kata sifat.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, agar peneliti ini lebih terarah, maka dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu: Apakah penerapan pendekatan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) dapat meningkatkan pemahaman tentang antonim pada siswa tunarungu kelas III di SLB Permata Ciranjang?

E. Hipotesis

Hipotesis pada hakekatnya tidak lain adalah jawaban sementara atau dugaan sementara dari masalah (Ali. 1997:49) makna hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Penerapan Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) dapat meningkatkan pemahaman antonim pada siswa tunarungu kelas III di SLB Permata Ciranjang”.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang antonim (lawan kata) pada siswa tunarungu melalui penerapan pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) terhadap peningkatan pemahaman antonim, khususnya dalam pemahaman kata kerja dan kata sifat.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai alternatif dalam memilih pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu dan sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar terhadap pemahaman antonim (lawan kata) pada siswa tunarungu.